

Analisis dan Pengkajian IT Readiness Kedutaan sebagai Perwakilan Pertukaran Seni dan Budaya dalam Menghadapi Digitalisasi

Muhammad Karoma Yuda¹, Rahmat Yasirandi², Dita Oktaria³

^{1,2,3} Universitas Telkom, Bandung
karomayuda@students.telkomuniversity.ac.id¹, batanganhitam@telkomuniversity.ac.id²,
dioktaria@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak

Pemanfaatan platform *online* dalam pertukaran budaya adalah hal yang baru, sehingga setiap orang memiliki tingkat kesiapan yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan peninjauan untuk mengetahui tingkat kesiapan seseorang dalam menerima teknologi. Sejalan dengan masalah yang ada, maka penelitian ini dibuat untuk mengukur tingkat kesiapan dalam mengadopsi teknologi. Penelitian ini memilih studi kasus terhadap teknologi platform *online* dalam pertukaran budaya. Metode pengukuran yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model *Technology Readiness Index (TRI)*. Penelitian ini menggunakan 8 staf resmi Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Quito sebagai sampelnya. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan penyebaran kuesioner. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data dengan menggunakan uji nilai TRI. Dari uji TRI didapat nilai 3.49, di mana nilai tersebut dikategorikan pada tingkat *Medium Technology Readiness*. Pada model TRI, tingkat kesiapan dikategorikan *Medium Technology Readiness* jika nilai TRI berada diantara 2.90 sampai 3.51. Dari hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa staf resmi KBRI Quito siap dalam penerapan pertukaran budaya dengan platform *online*, karena tingkat kesiapan ada pada kategori *Medium Technology Readiness*.

Kata kunci: IT Readiness, Technology Readiness Index (TRI), Pertukaran Budaya Indonesia-Ekuador

Abstract

The use of online platforms in cultural exchange is something new, so everyone has a different level of readiness. Therefore, a review is needed to determine a person's level of readiness to accept technology. In line with the existing problems, this study was made to measure the level of readiness to adopt technology. This study selects a case study of online platform technology in cultural exchange. The measurement method used in this study uses the Technology Readiness Index (TRI) model. This study used 8 official staff of the Indonesian Embassy in Quito as the sample. Research data collection is done by distributing questionnaires. After the data is collected, data analysis is carried out using the TRI value test. From the TRI test, the value is 3.49, where the value is categorized at the Medium Technology Readiness level. In the TRI model, the level of readiness is categorized as Medium Technology Readiness if the TRI value is between 2.90 to 3.51. From the results obtained, it can be concluded that the official staff of the Indonesian Embassy in Quito are ready to implement cultural exchange with an online platform, because the level of readiness is in the Medium Technology Readiness category.

Keywords: IT readiness, technology readiness index (TRI), Indonesia-Ecuador cultural exchange

1. Pendahuluan

Latar Belakang

Budaya adalah rancangan yang diciptakan secara ekspresif dalam keadaan apapun sebagai panduan perilaku manusia[1]. Budaya banyak dipelajari dan dilestarikan karena perannya sebagai bentuk identitas dan ciri khas suatu negara [1]. Seiring perkembangan zaman, saat ini negara-negara bekerjasama untuk saling mengenalkan dan bertukar kebudayaan antar negara. Salah satu contoh negara yang bekerja sama dalam pertukaran budaya adalah negara Indonesia dengan Ekuador. Contoh nyata dari bentuk pertukaran budaya yang telah dilakukan kedua negara ini di antaranya dengan didirikannya little bandung di Ekuador dan orang-orang Indonesia yang mulai belajar Bahasa Spanyol (Spanyol merupakan Bahasa utama Ekuador). Namun, kerjasama tersebut tidak dapat berjalan dengan lancar karena adanya pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) yang mengharuskan masyarakat untuk sebisa mungkin menghindari kontak fisik. Maka dari itu, perlu dilakukan suatu rencana yang dapat membuat kerjasama antara Indonesia dengan Ekuador tetap berjalan dengan semestinya. Salah satu cara yang akan dilakukan adalah dengan pemanfaatan digitalisasi dalam pertukaran budaya. Soemantri mengemukakan bahwa digitalisasi merupakan proses kegiatan mengubah arsip tekstual menjadi arsip media baru yang terbaca oleh komputer[2]. Pemanfaatan digitalisasi pertukaran budaya yang dimaksud adalah dengan memanfaatkan media *online* sebagai cara untuk saling bertukar budaya. Dalam hal ini salah satu contoh pertukaran budaya secara digitalisasi adalah dengan pengadaan pameran seni secara virtual, dimana karya seniman dipamerkan melalui platform digital seperti misalnya *website*, sosial media atau aplikasi galeri virtual. Contoh lainnya, pengadaan pentas tari melalui platform virtual *conference* seperti *zoom meeting*.

Namun menurut Tatolo, adopsi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memerlukan tingkat kesiapan yang memadai, karena banyak hal yang harus dipelajari dan penyesuaian yang harus dilakukan[2]. Myron Shue juga berpendapat bahwa, kesuksesan adopsi teknologi baru terutama TIK pada organisasi sangat ditentukan oleh faktor kesiapan sumber daya manusia[2].

Maka dari itu, sebelum diterapkannya sebuah teknologi baru, perlu diketahui tingkat kesiapan penerimaan teknologi tersebut. Salah satu caranya adalah dengan mengukur *technology readiness* dari sisi teknologi dan manusia. *Technology Readiness* sendiri mengacu pada kecenderungan seseorang untuk memanfaatkan teknologi baru untuk mencapai tujuan[2]. Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan adalah TRI. TRI merupakan skala yang mengukur kesiapan seseorang untuk menggunakan teknologi yang dikembangkan[2]. Model TRI juga lebih tepat untuk mengukur tingkat kesiapan individu mengadopsi IT pada konteks organisasi[3].

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat kesiapan penggunaan teknologi platform *online* pertukaran budaya menggunakan model TRI revision[4]. Studi ini menggunakan model revision TRI karena model ini umum digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan individu mengadopsi IT pada konteks organisasi[3]. Untuk menentukan nilai dari TRI, diperlukan data yang diambil dari kuesioner yang dibagikan secara *online* pada masyarakat. Penentuan responden penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Pada metode ini, responden memiliki kriteria tertentu yang telah ditentukan peneliti yaitu responden merupakan staf resmi KBRI Quito. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi informasi sekaligus evaluasi terkait tingkat kesiapan penggunaan platform pertukaran budaya dan untuk menyukseskan penerapan digitalisasi pertukaran budaya secara *online*.

Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang akan diangkat pada penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana penggunaan TRI dalam menganalisis dan mengkaji kesiapan SDM kedutaan Indonesia di KBRI Quito dalam penerapan digitalisasi pertukaran seni dan budaya ?
2. Bagaimana index kesiapan SDM kedutaan Indonesia di KBRI Quito dalam penerapan digitalisasi pertukaran seni dan budaya ?

Batasan Masalah

Adapun Batasan masalah penelitian ini, yang bertujuan agar penelitian dapat terfokus pada topik yang akan dibahas diantaranya :

1. Responden merupakan staf resmi dari Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Quito
2. Penelitian penerapan digitalisasi dalam pertukaran budaya ini dilakukan pada pertukaran budaya antara Indonesia dengan Ekuador

Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui penggunaan TRI dalam menganalisis dan mengkaji kesiapan staf resmi KBRI Quito dalam penerapan digitalisasi pertukaran budaya
2. Mengetahui tingkat kesiapan staf resmi dari Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Quito dalam penggunaan platform pertukaran budaya.

2. Studi Terkait

2.1 Literature Review

Studi ini memanfaatkan model TRI untuk mengukur tingkat kesiapan staf resmi KBRI Quito dalam pelaksanaan pertukaran budaya secara digital. *Literature review* digunakan untuk mengetahui bagaimana digitalisasi dapat di terima dan membantu masyarakat. Peneliti telah memilih beberapa paper yang terkait dengan penelitian. Berikut beberapa paper terkait yang digunakan sebagai acuan penelitian ini.

Pada paper pertama, penelitian untuk mengukur kesiapan pengguna Sistem Informasi Administrasi dan Informasi Desa (SAID) dengan metode TRI. penelitian dilakukan terhadap pengurus desa yang menggunakan SAID dalam pekerjaannya[2]. Pada penelitian ini, diperoleh hasil bahwa tingkat kesiapan pengguna SAID 2.66770833, hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesiapan pengguna SAID dikategorikan *Low Technology Readiness*.

Paper berikutnya, penelitian mencari faktor yang mempengaruhi kesiapan perusahaan dalam menerapkan JEDS[5]. Dalam penelitian ini menggunakan 7 narasumber sebagai datanya. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh nilai TRI sebesar 2.936 dan hal ini menunjukkan bahwa kesiapan penggunaan JEDS berada pada tingkatan *Medium Technology Readiness*.

Lalu pada paper selanjutnya, penelitian menggunakan TRI sebagai metodenya. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh kesiapan terhadap penerimaan teknologi di bidang e-HRM. Data yang digunakan didapat

dari 65 manajer sumber daya manusia(SDM) di turki[7]. Hasil regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa *discomfort* dan *insecurity* tidak mempengaruhi *usefulness* dan *ease of use* penggunaan.

Paper selanjutnya mengukur tingkat kesiapan pengguna sistem informasi dapodik desa menggunakan model TRI[8]. Penelitian ini didasarkan karena kendala yang dialami pengguna sistem informasi dapodik. Tujuan penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui kesiapan dari operator atau pengguna sistem informasi dapodik. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kesiapan pengguna Dapodik di Sekolah Dasar Kecamatan Sukasada bernilai sedang atau *medium technology readiness* dengan nilai yang diperoleh adalah 3.01.

Paper selanjutnya analisis kesiapan individu dalam mengadopsi sistem informasi manajemen kepegawaian(SIMPEG) studi kasus pada pemerintahan kabupaten wonosobo[9]. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat kesiapan pegawai dalam penggunaan SIMPEG. Pada penelitian menggunakan Pegawai negeri sipil(PNS) sebagai respondennya. Penelitian ini memiliki 4 hipotesis yang diterima yaitu optimisme, inovasi, *insecurity* dan *generality* yang berpengaruh signifikan terhadap kesiapan mengadopsi SIMPEG. *Insecurity* sendiri merupakan *variable inhibitor* yang bersifat menghambat kesiapan mengadopsi SIMPEG.

Terakhir adalah analisis implementasi UN berbasis kertas dengan UN berbasis komputer di SMPN 3 Ingin Jaya. Penelitian dilakukan untuk mengetahui kesiapan internal maupun external siswa, dalam penerapan UN menggunakan komputer. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 53 murid dan 2 guru sebagai respondennya[10]. Dari penelitian ini diapat kesimpulan bahwa penerapan UN berbasis komputer dirasa dapat mempermudah siswa dan membuat siswa lebih siap dalam ujian dibandingkan UN berbasis kertas. hal ini dikarenakan hasil dari nilai uji 83,14% untuk UN berbasis komputer dan 78% untuk UN berbasis kertas.

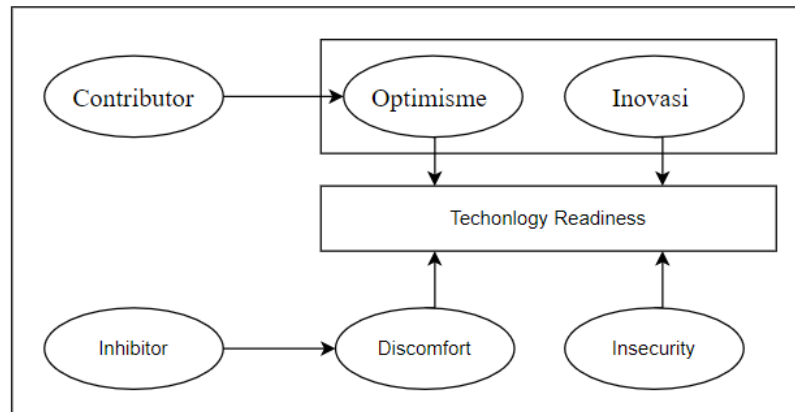
2.2 E-Readiness

E-Readiness adalah kesiapan suatu negara atau entitas untuk memanfaatkan teknologi baru untuk menopang kesejahteraan. Readiness sendiri memiliki arti siap secara mental dan fisik untuk melakukan sesuatu. Untuk kesuksesan pemanfaatan TIK dalam proses akademik pada bidang pendidikan pun e-readiness memiliki peran yang cukup penting[11]. E-readiness sendiri memiliki arti yang berbeda tergantung pada pemikiran peneliti, antara peneliti satu dengan lainnya memiliki kesimpulan masing-masing mengenai e-readiness. Adapaun bebrapa pendapat mengenai pengertian dari e-readiness menurut para ahli. Menurut Borotis & Poulymenako, e-readiness adalah kesiapan mental dan fisik organisasi untuk suatu kegiatan E-learning[11]. Sedangkan Choucri dkk berpendapat, E-Readiness adalah kemampuan untuk mengejar kesempatan dan menciptakan suatu nilai dengan memanfaatkan penggunaan internet[11].

2.3 Technology Readiness Index(TRI)

Technology Readiness Index merupakan metode yang dikembangkan oleh Parasuraman untuk mengukur skala kesiapan seseorang untuk menggunakan teknologi[12], metode ini biasa digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan individu dalam mengadopsi TI pada konteks organisasi[12].

Parasuraman melakukan penelitian terhadap kecenderungan individu dalam menggunakan teknologi baru[12]. Penerimaan teknologi pada individu terkait dengan faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong disini antara lain adalah optimisme dan inovasi sedangkan faktor penghambat adalah ketidaknyamanan dan ketidakamanan. Model dari TRI dapat dilihat pada gambar 1 Model TRI.



Gambar 1 Model TRI

Technology Readiness Index memiliki 3 kategori yang dikembangkan[2] yaitu:

1. *High Technology Readiness*: TRI dapat dikategorikan tinggi jika nilai TRI diatas 3.51 ($TRI > 3.51$).
2. *Medium Technology Readiness*: TRI dikategorikan pada tahap medium jika $2.90 \leq TRI \leq 3.51$.
3. *Low Technology Readiness*: TRI dikategorikan rendah apabila $TRI \leq 2.89$.

Nilai TRI dapat dihitung dari nilai mean tiap kuesioner dikalikan dengan bobot tiap pernyataan. Tiap variabel memiliki bobot 25%. Bobot pernyataan didapat dari bobot variabel dibagi dengan jumlah pernyataan per-variabel. Setelah itu nilai mean dari tiap pernyataan dikalikan dengan bobot tiap variabel pernyataan tersebut. Nilai TRI bisa didapat dari jumlah total seluruh variabel.

2.4 Pertukaran Budaya

Budaya adalah gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok. Budaya juga merupakan ciri khas yang dimiliki oleh daerah tertentu. Koentjaraningrat berkata bahwa budaya adalah gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan mempelajari seluruh dari hasil karyanya. Dalam masyarakat, segala sesuatunya ditentukan oleh kebudayaan yang ada didalamnya itu sendiri yang mana hal ini biasanya disebut Cultural Determinism [1]. Kebudayaan adalah suatu warisan dari generasi sebelumnya, yang kemudian disebut *superorganic*[1]. Kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang mengandung kesenian, pengetahuan, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang diciptakan atau didapat seseorang sebagai anggota dari masyarakat[1]. Dari penjelasan sebelumnya bisa disimpulkan bahwa budaya dapat mempengaruhi/dipengaruhi dari pola pikir masyarakat itu sendiri. sehingga budaya ini memiliki sifat yang abstrak atau tidak jelas.

Salah satu contoh pertukaran budaya yang telah dilaksanakan adalah pertukaran budaya antara negara Indonesia dengan Negara Ekuador. Dalam beberapa tahun terakhir ini, Indonesia sedang melakukan kerja sama dengan Ekuador. Beberapa kerja sama yang dilakukan adalah didirikannya *little bandung* di Ekuador, orang-orang Ekuador yang belajar seni batik, tari Indonesia, bahasa Indonesia, sedangkan orang Indonesia belajar bahasa spanyol (bahasa utama di Ekuador adalah bahasa spanyol), belajar sejarah suku-suku indian di Ekuador, artefak-artefak peninggalan sejarah di Ekuador[13].

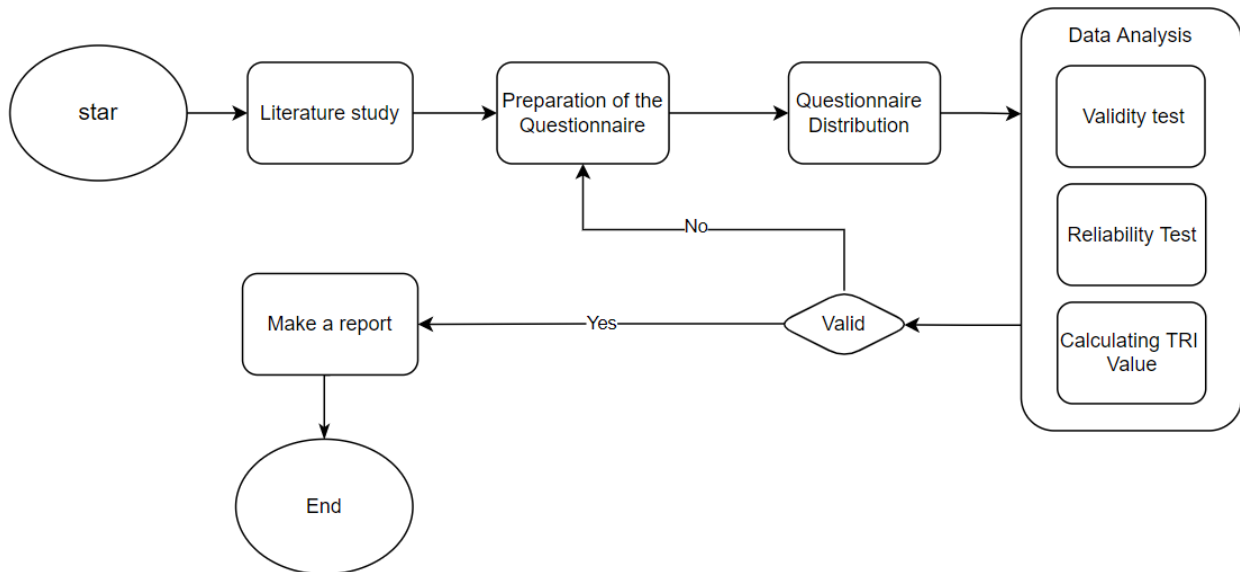
3. Metodologi Penelitian

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan menggunakan kuesioner dan studi pustaka sebagai pengumpulan datanya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menganalisis data, dengan mendeskripsikan data sebagaimana adanya.

3.2 Alur Penelitian

Alur pada penelitian dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Alur Penelitian

1. Studi Literatur: pada tahap ini peneliti mencari informasi terkait untuk memperjelas masalah yang ada. Informasi yang digunakan dapat diperoleh dari artikel, jurnan, buku, paper dan lain-lain.
2. Peyusunan Kuesioner: pernyataan kuesioner pada penelitian ini mengacu pada keempat faktor pada metode TRI yaitu optimisme, innovation, discomfort, dan insecurity.
3. Penyebaran Kuesioner: pada tahap ini kuesioner akan disebar pada staf resmi KBRI Quito.
4. Analisis Data: setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis data yaitu dengan melakukan uji validitas, uji reliabilitas dan uji nilai TRI. Pada uji validitas dan uji reliabilitas peneliti menggunakan aplikasi SPSS. Hasil dari data yang telah di uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk uji nilai TRI.
5. Laporan Penelitian: laporan ditulis dalam bentuk paper/artikel agar mudah dimengerti oleh orang lain.

3.3 Populasi Penelitian

Populasi merupakan sekelompok individu yang memiliki karakter dan kualitas yang telah ditentukan oleh peneliti. Karakteristik dan kualitas itu dinamakan variabel. Populasi dibagi menjadi dua yaitu finit dan infinit[14]. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah staf resmi KBRI Quito.

3.4 Sampel Penelitian

Sampel merupakan wakil atau sebagian populasi yang digunakan untuk diteliti. Apabila penelitian yang dilakukan menggunakan sebagian populasi, maka dapat dikatakan penelitian tersebut adalah penelitian sampel[3]. Penelitian ini menentukan sampel yang digunakan dengan teknik *probability sampling*, dimana responden akan memiliki kriteria tertentu. Responden merupakan staf resmi KBRI Quito. Penulis menggunakan rumus *slovin* untuk menentukan jumlah responden yang di ambil dari populasi yang ditargetkan. Berikut merupakan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

Keterangan :

n : jumlah sampel minimal

N : jumlah populasi

α : taraf signifikan 0.2

Penentuan jumlah populasi yang disarankan oleh pihak KBRI sendiri berjumlah 8 orang yang mana merupakan staf resmi dari KBRI Quito yang terdiri dari level yang sudah mencakup keseluruhan tingkat fungsi organisasi. Perhitungan dalam pengambilan minimal sampel :

$$n = 8 / 1 + 20 (0.1)^2$$

$$n = 8 / 1.2$$

$$n = 6.66$$

Dapat disimpulkan sampel yang dibutuhkan dalam penelitian adalah berjumlah 7 orang dari staf resmi KBRI Quito.

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Angket

Angket/Kuesioner merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Kuesioner dilakukan dengan memberi pertanyaan tertulis pada responden[15]. Apabila peneliti telah mengetahui variabel yang dibutuhkan dalam pertanyaan, maka pengumpulan data dengan kuesioner akan lebih efisien. Angket juga sangat cocok untuk digunakan apabila jumlah responden yang dibutuhkan cukup banyak dan memiliki lingkup area yang luas. Berdasarkan bentuknya, Angket dikategorikan dalam dua jenis, yakni angket terbuka dan angket tertutup. Pada penelitian ini fokus angket menggunakan metode angket tertutup dimana pertanyaan dan jawaban disediakan peneliti. Untuk pertanyaan pada kuesioner ini mengacu berdasarkan dari metode *TRI* yaitu *optimisme*, *innovation*, *insecurity* dan *discomfort*.

3.5.2 Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku, artikel, dan *browsing*, serta *literature review* yang berhubungan dengan penelitian. Lebih spesifiknya dalam penilitan ini, peneliti menggunakan buku, jurnal, paper, tugas akhir dan artikel yang memiliki *IT Readiness*, *TRI*, teknologi dan budaya sebagai pemahasannya, untuk dijadikan sebagai *referensi* guna melancarkan penelitian ini.

3.6 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan angket yang pernyataannya berdasarkan pada empat faktor model TRI yaitu *optimisme*, *innovation*, *discomfort*, dan *insecurity*. Berikut adalah pernyataan yang diajukan pada responden :

Tabel 1. Instrument Penelitian

Variabel	Pernyataan	Item
<i>Optimisme</i>	Penerapan metode digitlaisasi dalam pertukaran budaya membuat anda merasa lebih banyak memiliki kendali dalam pertukaran budaya.	OPT1
	Penerapan metode digitalisasi dalam pertukaran budaya dapat meningkatkan kualitas hidup.	OPT2
	Saya menyukai metode digitalisasi dalam pertukaran budaya karna tidak ada batasan waktu dan dapat dilakukan dimanapun.	OPT3
	Metode digitalisasi dalam pertukaran budaya membuat saya lebih produktif dalam menjalankan hari.	OPT4
<i>Inovasi</i>	Secara umum saya orang pertama yang biasanya menggunakan teknologi baru di lingkaran pertemanan saya.	INV1
	Saya merasa dapat menggunakan metode digitalisasi dalam pertuakaran budaya tanpa bantuan orang lain.	INV2
	Saya merasa senang jika ada orang bertanya tentang teknologi kepada saya.	INV3
	Saya mengikuti perkembangan teknologi terbaru di bidang minat saya.	INV4
<i>discomfort</i>	Saya merasa metode digitalisasi dalam pertukaran budaya hanya dapat digunakan oleh orang-orang tertentu.	DSO1
	Saat saya kesulitan melakukan pertukaran budaya dengan metode digitalisasi dan bertanya kepada orang yang lebih tau saya merasa dimanfaatkan oleh orang tersebut.	DSO2
	Menurut saya panduan penggunaan sistem tidak berguna karna menggunakan bahasa yang tidak saya mengerti.	DSO3
	Menggunakan metode digitalisasi dalam pertukaran budaya tidak akan mudah.	DSO4
<i>insecurity</i>	Orang akan terlalu bergantung pada teknologi untuk melakukan pertukaran budaya.	INS1
	Pemanfaatan metode digitalisasi dalam pertukaran budaya akan mengurangi kualitas hubungan anda dengan orang lain.	INS2
	Anda merasa belum percaya dengan penerapan metode digitalisasi dalam pertukaran budaya.	INS3
	Penggunaan metode digitalisasi dalam pertukaran budaya akan membuat anda terkena masalah.	INS4

3.7 Uji Instrumen Penelitian

3.7.1 Uji Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan fungsi dari alat ukur [16]. Validitas bisanya digunakan untuk menguji pertanyaan yang akan diajukan dalam sebuah pengujian, apakah pertanyaan tersebut dapat mengukur dengan tepat apa yang diukur. Suatu pengujian memiliki validitas tinggi jika, pengujian itu

memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan tujuan pengujian. Sebaliknya pengujian memiliki validitas yang rendah apabila, hasil yang didapat tidak sesuai dengan tujuan dilakukannya pengujian. Untuk menentukan tinggi rendahnya validitas kuesioner yang diajukan, disini peneliti menggunakan teknik *correlation product moment*. Pada teknik ini nilai *koefisien korelasi product moment* di simbolkan dengan huruf “r”, yang mana pada uji validitas dianalisis dengan membandingkan nilai “r” hitung dengan nilai “r” tabel. Berikut rumus *correlstion product moment* :

$$r = \frac{n \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(n \Sigma (X)^2 - (\Sigma X)^2) (n \Sigma (Y)^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan rumus *correlstion product moment*:

- r = Koefisien *correlstion product moment*.
- n = banyaknya pasangan data x dan y.
- X = skor item.
- Y = skor total item.
- Σx = total dari jumlah variabel X.
- Σx^2 = kuadrat total jumlah variabel X.
- Σx^2 = kuadrat total jumlah variabel X.
- Σxy = Perkalian total jumlah variabel X dan total jumlah dari variabel Y.

Perhitungan *correlation product moment* diatas akan mendapat nilai dengan range -1 hingga +1, yang dimana jika nilai semakin mendekati angka +1 maka semakin valid[17].

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah uji yang dilakukan untuk menilai suatu pertanyaan reliabel atau tidak. Pertanyaan dikatakan reliabel jika setelah dilakukan pengisian ulang akan mendapat skor sama[18]. Metode untuk pengumpulan skor dapat berupa sebuah kuesioner. Untuk mengukur reliabilitas dari kuesioner itu sendiri dapat menggunakan *cronbach's alpha*. Berikut rumusnya :

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan rumus *cronbach's alpha*:

- α = *Cronbach's alpha*
- $\Sigma \sigma_b^2$ = *Number of item variants*
- σ_t^2 = *Number of item score variants*
- k = *Number of valid items*

Metode *cronbach's alpha* biasa digunakan dalam penelitian untuk mengukur tingkat reliabilitas instrument penelitian. Pada *cronbach's alpha* instrumen penelitian dikatakan reliabel jika nilai koefisien reliabilitas(r_{11}) > 0.6 [2].

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Pengujian

4.1.1 Deskripsi Data

Data pada penelitian diperoleh dengan cara penyebaran kuesioner pada responden yang telah ditargetkan. Setiap pertanyaan dalam kuesioner harus lulus uji validitas dan reliabilitas untuk dapat digunakan. Setelah kuesioner telah lulus uji validitas dan reliabilitas maka kuesioner digunakan untuk diuji dengan metode TRI, sampel yang digunakan pada penelitian ada sebanyak 6 responden, dengan sampel yang diambil dari staf resmi KBRI Quito yang berjumlah 8 responden.

4.1.2 Hasil Uji Instrumen

4.1.2.1 Hasil Uji Validitas

Pada uji validitas kuesioner akan diuji kevalidannya. Uji validitas dilakukan dengan metode *correlation product moment*, dengan menggunakan aplikasi SPSS untuk perhitungannya. Hasil seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	rhitung	rtabel	Keterangan
<i>Optimism</i>	OPT1	0.818	0.8114	Valid
	OPT2	0.891	0.8114	Valid
	OPT3	0.833	0.8114	Valid
	OPT4	0.921	0.8114	Valid
<i>innovativeness</i>	INV1	0.968	0.8114	Valid
	INV2	0.672	0.8114	Tidak Valid
	INV3	0.953	0.8114	Valid
	INV4	0.968	0.8114	Valid
<i>discomfort</i>	DSO1	0.855	0.8114	Valid
	DSO2	a	0.8114	Tidak Valid
	DSO3	0.464	0.8114	Tidak Valid
	DSO4	0.881	0.8114	Valid
<i>insecurity</i>	INS1	0.914	0.8114	Valid
	INS2	0.953	0.8114	Valid
	INS3	0.672	0.8114	Tidak Valid
	INS4	0.935	0.8114	Valid

Dari hasil uji validitas item dapat dikatakan valid jika nilai rhitung > rtabel. Pada tabel di atas, ada beberapa item yang tidak valid, diantaranya adalah INV2, DSO3 dan INS3. Pada tabel tersebut juga terdapat hasil rhitung konstan(a) pada DSO2 yang mana hasil tersebut ada dikarenakan jawaban dari setiap responden bernilai konstan atau sama yang mengakibatkan kan DSO2 menjadi tidak valid. Item-item yang tidak valid ini tidak digunakan pada uji selanjutnya.

4.1.2.2 Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas disini berfungsi untuk melihat konsistensi kuesioner yang disebarkan oleh peneliti. Uji reliabilitas penelitian menggunakan metode *cronbach's alpha*, data yang digunakan untuk uji reliabilitas ini adalah data yang telah dianggap valid pada uji validitas. Kuesioner dinyatakan lulus uji reliabilitas jika *cronbach's alpha* lebih dari 0.6. Hasil uji Reliabilitas pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Reabilitas

<i>Cronbach's alpha</i>	N of items
.910	12

Berdasarkan tabel 3 diatas diperoleh informasi pada N of Item terdapat 12 pernyataan dengan skor cronbach's alpha 0.910. Sedangkan untuk lulus uji reliabilitas skor dari *cronbach's alpha* harus lebih dari 0.6, jadi dapat disimpulkan jika kuesioner yang digunakan telah lulus uji reliabilitas dan layak digunakan untuk menguji nilai TRI.

Tabel 4. Nilai Item

Item	Cronbach's alpha if Item Deleted
Opt1	.902
Opt2	.896
Opt3	.893
Opt4	.903
Inv1	.900
Inv3	.907
Inv4	.909
Dso1	.924
Dso4	.898
Ins1	.892
Ins2	.900
Ins4	.905

Dilihat dari tabel 4 dapat disimpulkan bahwa *cronbach's alpha* akan berubah sesuai dengan nilai yang ada pada "*Cronbach's alpha if Item Deleted*" jika ada item yang dihapus atau dihilangkan. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa, mayoritas nilai "*Cronbach's alpha if Item Deleted*" lebih kecil dibandingkan nilai *cronbach's alpha*, sehingga nilai *cronbach's alpha* akan semakin rendah jika ada *item* yang dihapus. Kecuali jika *item* Dso1 dihapus, maka nilai *cronbach's alpha* akan semakin tinggi.

4.1.3 Uji Nilai TRI

Uji nilai TRI berfungsi untuk menganalisis seberapa siap seseorang dalam menggunakan teknologi terkini di lingkungannya. Untuk mengukur sejauh mana kesiapan seseorang menggunakan suatu teknologi menggunakan metode TRI, maka digunakan empat variabel pengukuran yaitu optimisme, inovasi, *discomfort*, dan *insecurity*. Dalam penelitian ini, tingkat kesiapan yang diuji adalah kesiapan staf resmi KBRI Quito dalam penggunaan platform *online* untuk pertukaran budaya. Nilai TRI dapat dihitung dari nilai *mean* tiap kuesioner dikalikan bobot tiap pernyataan. Tiap variabel memiliki bobot 25% . Bobot pernyataan didapat dari bobot variabel dibagi dengan jumlah pernyataan per variabel. Setelah itu nilai *mean* dari tiap pernyataan dikalikan dengan bobot tiap variabel pernyataan tersebut. Nilai TRI bisa didapat dari jumlah total seluruh variabel. setelah dilakukan perhitungan data seperti di atas, nilai yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai Uji TRI

No	Variabel	Nilai TRI
1	<i>optimisme</i>	0.91
2	<i>inovasi</i>	0.87
3	<i>discomfort</i>	0.84
4	<i>insecurity</i>	0.88
Total Nilai TRI		3.49

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai dari setiap pernyataan telah dikelompok menjadi empat variabel dari TRI dan didapat skor total nilai TRI adalah 3.49. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan dari staf resmi KBRI Quito untuk menerapkan pertukaran budaya secara digital berada pada tingkat *Medium Technology Readiness*. Pada metode TRI, TRI dianggap ada pada tahap *medium* jika nilai TRI berada diantara 2.90 sampai 3.51. dengan rincian optimisme mendapat skor 0.91 dan inovasi mendapat skor 0.87 dan skor dari variabel *discomfort* dan *insecurity* yang bernilai 0.84 dan 0.88.

4.2 Analisis Hasil Pengujian

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan penggunaan metode digitalisasi dalam pertukaran budaya staf resmi KBRI Quito berada di tingkat *medium technology readiness*. Kesimpulan ini didapat berdasarkan tingkatan pada metode TRI, dimana apabila nilai TRI berada pada kisaran 2.90 sampai 3.51 ($2.90 \leq TRI \leq 3.51$) maka tingkat kesiapan berada di tingkat *Medium Technology Readiness*. Nilai TRI ini didapat dari hasil uji nilai TRI pada kuesioner yang didasarkan pada empat variabel TRI yaitu *optimisme*, *inovasi*, *discomfort* dan *insecurity*. Hasil tersebut memiliki rincian, variabel optimisme memberi kontribusi nilai tertinggi 0.91. Hal ini membuktikan bahwa responden memiliki tanggapan yang positif terhadap pemanfaatan platform *online* untuk pertukaran budaya. Responden menganggap platform *online* untuk pertukaran budaya dapat mempermudah kegiatan pertukaran budaya. Tidak jauh berbeda dengan variabel optimisme, variabel inovasi mendapat skor 0.87. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki sifat inovatif dalam penerapan dan pemanfaatan platform *online* dalam pertukaran budaya. Begitu pula variabel *discomfort* dan *insecurity* memberi kontribusi besar yaitu 0.84 dan 0.88. Nilai tersebut berarti, responden memiliki respon positif pada penerapan platform *online* dalam pertukaran budaya. Variabel *discomfort* dan *insecurity* dianggap berpengaruh positif karena pada uji nilai TRI skor dari responden dinilai secara terbalik (*reverse*), sehingga hasil yang didapat bertolak belakang dengan variabel *discomfort* dan *insecurity* yang mengandung nilai negatif.

5. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat kesiapan pemanfaatan platform *online* pertukaran budaya. Data penelitian diambil dari penyebaran kuesioner pada staf resmi KBRI Quito. Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, didapat kesimpulan sebagai berikut :

Berdasarkan dari uji nilai TRI yang telah dilakukan, didapat hasil dimana tingkat kesiapan dari staf resmi KBRI Quito berada pada tingkat *Medium Technology Readiness*. Kesimpulan ini didapat dari total skor nilai TRI yang diperoleh yaitu 3.49. Pada metode TRI, tingkat kesiapan dianggap pada tahap *medium* jika nilai TRI berada diantara 2.90 sampai 3.51. Dari rincian yang ada yaitu nilai optimisme mendapat skor 0.91 dan inovasi mendapat skor 0.87. Skor dari variabel *discomfort* dan *insecurity* bernilai 0.84 dan 0.88.

Dari hasil yang ada diketahui, variabel *discomfort* memiliki nilai paling rendah yaitu 0.84. Untuk dapat meningkatkan nilai dari variabel *discomfort* tersebut, peneliti menyarankan pada responden untuk membiasakan diri menggunakan teknologi. Jika hal tersebut dilakukan, kemungkinan besar kesiapan pemanfaatan platform *online* pertukaran budaya dapat mencapai tingkat *high technology readiness*, karena skor TRI yang didapat tidak jauh berbeda dengan nilai minimal *high technology readiness* yaitu 3.51.

Namun, penelitian tidak dapat dikatakan sempurna karena keterbatasan dalam pengumpulan data yang dilakukan. Perhitungan tingkat kesiapan hanya dilakukan pada staf resmi KBRI Quito. Diharapkan kedepannya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai tingkat kesiapan penggunaan teknologi.

REFERENSI

- [1] Hilidigardis M.I.Nahak. (2019) . “Upaya Melestarikan Budaya Indonesai Di Era Globalisasi” . Jurnal. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Nusa Cendana.
- [2] Anas Hidayah. (2018) “Pengukuran Tigkat kesiapan Penggunaan System Informasi Admiistrasi dan Informasi Desa(SAID) menggunakan metode *technology readiness index (TRI)*”.skripsi . Ilmu computer . SistemInformasi . Universitas jember.
- [3] Didi Achjari, Willy Abdillah, Sri Suryaningsum, Suratman “Kesiapan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Industri kreatif Untuk Mengadopsi Teknologi Informasi” . paper . Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada, Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu, Fakultas Ekonomi UPN Veteran Yogyakarta, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada.
- [4] A. Parasuraman and C. L. Colby, “An Updated and Streamlined Technology : Readiness Index : TRI 2 . 0,” J. Serv. Res., vol. 18, no. 1, pp. 59–74, (2015)
- [5] Andi Sagkawana Pandangai . (2019) . “Pengukuran E-Readiness Penerapan JEDS Terintegrtasi Pada PT.Jasa Cendikia Indonesia” . Skripsi . Sains dan Teknologi . Sistem Informasi . UIN Syarif Hidayatullah . Jakarta
- [7] Nihat Erdogmus , Murat Esen . (2011) . “An Investigation of the Effects of Technology Readiness on Technology Acceptance in e-HRM” . Faculty of Business and Management . Istanbul Sehir University . Istanbul, Turkey *Kocaeli Vocational High School* . Kocaeli . Turkey . .Kocaeli University .
- [8] Rellanti Diana Kristy etc. “Analisis Tingkat Kesiapan Pengguna Ensiklopedia Anak Dengan Menggunakan Metode Technology Readiness Index” . Teknik Iformatika . Universitas Muhammadiyah Malang . Malang .
- [9] Danu candra Prabowo, Wing Wahyu Winaro, Silmi Fauziati . “analisis kesiapan individu dalam mengadopsi sistem informasi manajemen kepegawaian(SIMPEG) studi kasus pada oemerintahan kabupaten wonosobo”. Teknik elektro dan Teknologi Informasi . UGM Yogyakarta. Yogyakarta

- [10] Mirna Santi . (2018) . “Analisis Implementasi Ujian Nasional Berbasis Kertas (*Paper Based Test*) dengan Ujian Berbasis Komputer (*Computer Based Test*) Di SMP 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar” . Skripsi . Tarbiyah dan Keguruan . Teknologi Informasi . UIN AR-Raniry Darussalam . Banda Aceh
- [11] Rossi Adi Nugroho. (2020) . ”Kajian Analisis Model E-Readiness Dalam Rangka Implementasi E-Government” . Jurnal .Direktorat Jendral Aplikasi Informatika . Kementerian Kominfo . Jakarta
- [12] A. Parasuraman and C. L. Colby, “An Updated and Streamlined Technology Readiness Index : TRI 2 . 0,” J. Serv. Res., vol. 18, no. 1, pp. 59–74, (2015)
- [13] KBRI Quito . (2017) .”Laporan Kinerja Perwakilan(LKJ)”
- [14] Supradi . “Populasi Dan Sampel Penelitian” . (1993) . UNISIA
- [15] Entrepreneurship.(2016).“Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian”.(<http://ciputrauceo.net/blog/2016/2/18/metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian>) diakses pada 13 Oktober 2020 jam 20.01 WIB.
- [16] Dr.Dyah Budiastuti, Agustinus Bandur, Ph.D. “Validitas dan Relianilitas Penelitian” . Asli .Jakarta. Mitra Wacana Media .(2018)
- [17] Musliyana etc. Teknik Korelasi Product Moment . Makalah . Fakultas Bahasa dan Seni . Universitas Negeri Surabaya.
- [18] Dede Fitri Sahrudin . “Artikel Pemodelan Readiness Dalam Mengukur Penggunaan Sistem Informasi” Sistem Inforatika . STMIK Sumedang . Jl.Anggrek Situ no.19 Sumedang.

